

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini, penulis memilih tingkat pasrtisipasi angkatan kerja dan inflasi sebagai variabel independen. Dan produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Banten sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang berkurun waktu lima tahun, yaitu dari 2011 sampai 2019.

#### **B. Uji Persyaratan Analisis**

##### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menilai apakah didalam model regresi linear berganda terdapat masalah-masalah asumsi klasik seperti : Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinearitas.

##### a. Uji Normalitas

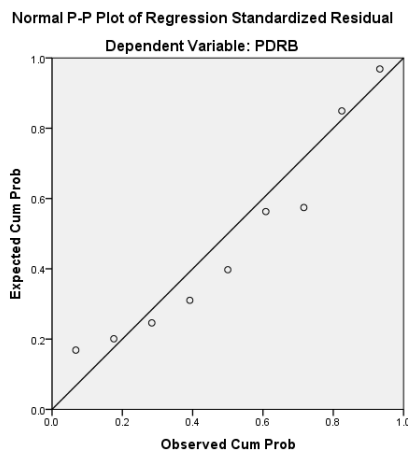
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual

memiliki distribusi normal.<sup>1</sup> Model regresi yang dapat dikatakan baik ialah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Data distribusi normal ialah data garis yang menghubungkan data yang diperoleh akan mengikuti garis diagonal. Dari hasil pengujian normalitas dengan menggunakan SPSS 21 maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut :

### Gambar 4.1

#### Uji Normalitas

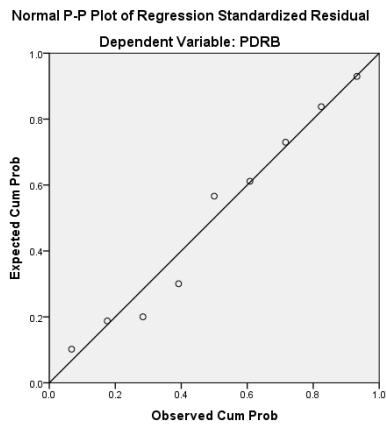
#### $X_1$ terhadap $Y$



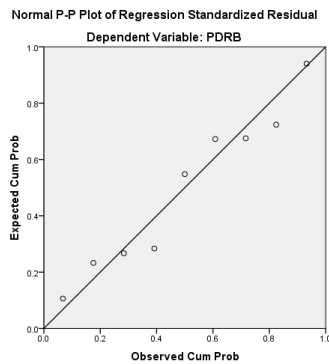
---

<sup>1</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016) 154

## $X_2$ terhadap $Y$



## $X_1$ dan $X_2$ terhadap $Y$



Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa grafik Normal P-P Plot persebaran data memiliki distribusi normal, hal ini karena data yang sesungguhnya memusat dan mendekati garis diagonal Normal P-P Plot. Jadi

dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki persebaran dan pendistribusian data normal.

Untuk dapat membuktikan hasil uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot, maka peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan diperoleh hasil berikut :

**Tabel 4.1**

***One Sampel Kolmogorov-Smirnov***

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0000001
	Std. Deviation	37496848.0921
Most Extreme Differences	Absolute	.6815
	Positive	.190
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.569
Asymp. Sig. (2-tailed)		.902

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil uji *Kolmogorov- Smirnov Test* diatas diperoleh *Asymp Sig* sebesar 0.910 yang artinya nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0.05. artinya penelitian ini

berdistribusi normal. Jadi model yang dipakai untuk memprediksi variable dependen yaitu PDRB Provinsi Banten dengan memasukan variable independen yakni  $X_1$  TPAK dan  $X_2$  Inflasi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>2</sup>

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ialah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variable terikat dengan residualnya. Adapun deteksi untuk dapat mengetahui terdapat heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dari grafik *scatter plot* antara

---

<sup>2</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*  
23, 134

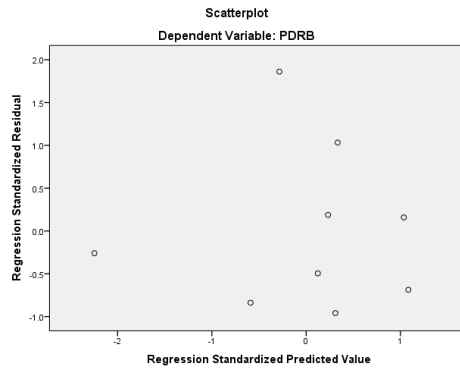
ZRESID dan ZPRED dimana sumbu X dan  $\hat{Y}$  (Y yang telah diprediksikan ) dengan sumbu Y adalah residual ( $\hat{Y} - Y$ ) yang *distudentized*. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit. Maka dapat disebut terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah dari sumbu Y pada angka 0 secara acak. Maka dapat disebut tidak terjadi heteroskedastisitas artinya terjadi homoskedastisitas.

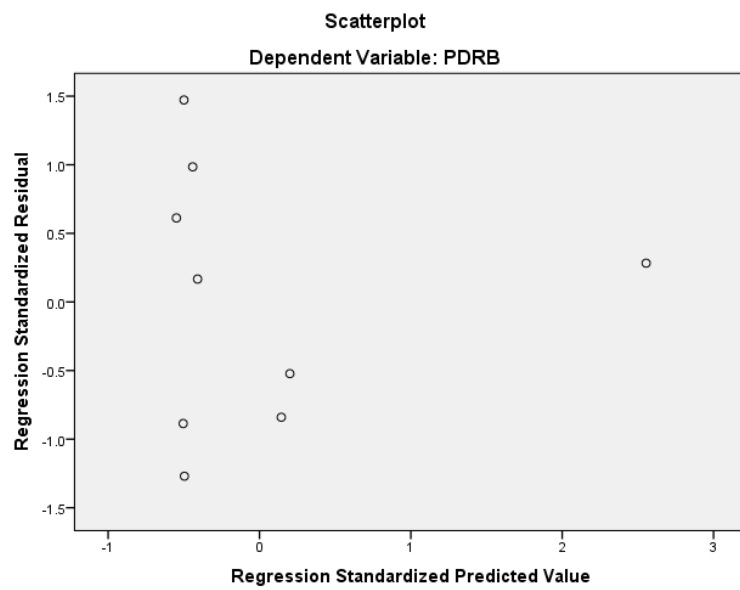
Berdasarkan pernyataan diatas, maka hasil pengujian dalam SPSS 21, maka *output* yang dihasilkan adalah sebagai sebagai berikut :

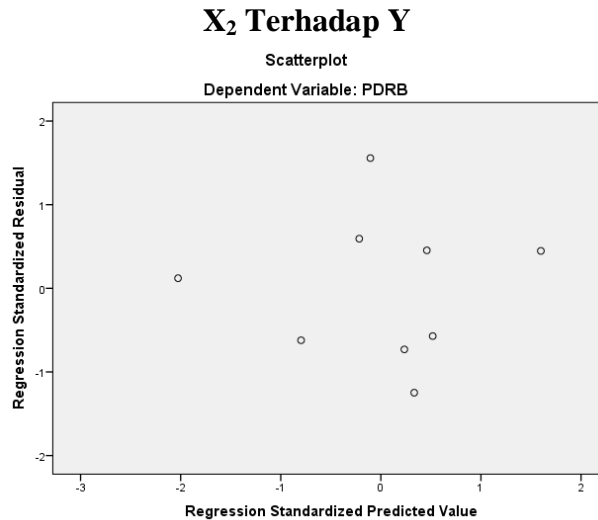
## Gambar 4.2

### Uji Heteroskedastisitas



### $X_1$ terhadap Y





### **X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Y**

Dari hasil *output* diatas dapat dilihat bahwa *scatter plot* tidak terdapat pola jelas dan penyebaran titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y pada angka 0, Jadi dapat dikatakan tidak jadi heterosketatisitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ialah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganpada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka terdapat



masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.<sup>3</sup> Adapun pengujian autokorelasi yang digunakan peneliti menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW Test*). Berdasarkan hasil *output* SPSS 21 adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 <sup>a</sup>	.560	.413	43297630.6795 5	.844

a. Predictors: (Constant), INFLASI, TPAK

b. Dependent Variable: PDRB

Dari hasil *output* diatas, nilai  $DW_{hitung}$  sebesar 0.844. dengan diperoleh  $DW_{Tabel}$  untuk  $k = 2$  dan  $N = 9$  adalah nilai  $dL$  (batas bawah) sebesar 0.8243 dan nilai  $dU$  (batas atas) sebesar 1.3199. jadi dapat disimpulkan ( $dL < DW_{hitung} < dU$ ) yaitu ( $0.8243 < 0.844 < 1.3199$ )

<sup>3</sup> Imam Ghozali *Aplikasi Analisis Multivariate ...*, 107

artinya data yang digunakan tidak ada keputusan atau berada pada daerah keragu-raguan.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah untuk menguji apakah pada model regresi linear berganda terdapat korelasi antar variable bebas atau independen. Adapun model regresi linear berganda yang baik ialah tidak terjadi korelasi antar variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal.<sup>4</sup> Agar dapat mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolinearitas yang tidak antar variable independen yaitu dengan cara melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* ( VIF).

Berdasarkan hasil *output* yang digunakan dengan SPSS 21 adalah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate ...*, 103

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1557590089.722	588805614.288		2.645	.038		
1 TPAK	-1892529526.023	919956673.678	-.558	-2.057	.085	.997	1.003
INFLASI	309523370.655	158274222.265	.530	1.956	.098	.997	1.003

a. Dependent Variable: PDRB

Dari hasil *output* diatas terlihat nilai VIF variable independen  $X_1$  dan  $X_2$  kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* variable independen  $X_1$  dan  $X_2$  lebih kecil dari 0.10, yakni nilai VIF variable independen  $X_1$  dan  $X_2$  sebesar 1.003 dengan nilai *tolerance* 0.997 artinya dapat disimpulkan dalam model regresi linear berganda diatas tidak terdapat multikolinearitas atau disebut juga bebas dari multikolinearitas dan data penelitian tersebut dapat digunakan.

## 2. Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variable dependen, jika nilai variable independen dimanipulasi/ diubah atau dinaik-turunkan nilainya.<sup>5</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh TPAK dan Inflasi terhadap PDRB Provinsi Banten. Adapun hasil *output* dari persamaan regresi linear berganda ini diperoleh dari SPSS 21 seperti berikut :

**Tabel 4.4**

### Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant )	1557590089.722	588805614.268		2.645	.038
	TPAK	-919956673.6023	919956673.678	-.558	-2.057	.085
	INFLASI	309523370.655	158274222.265	.530	1.956	.098

a. Dependent Variable: PDRB

<sup>5</sup> Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

Dari hasil *output* diatas diperoleh hasil regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

$$Y = 1557590089.722 - 1892529526.023 X_1 + 309523370.655 X_2 + e_i$$

Jadi berdasarkan fungsi persamaan analisis regresi linear berganda tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Konstan (nilai mutlak Y) apabila TPAK dan Inflasi sama dengan nilai nol, maka PDRB sebesar 1557590089.722
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (TPAK) sebesar - 1892529526.023 artinya apabila TPAK naik sebesar satu satuan kali, maka akan menyebabkan penurunan PDRB atau berpengaruh negatif sebesar - 1892529526.023, bila variable lain konstan
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (Inflasi) sebesar 309523370.655 artinya apabila nilai inflasi naik sebesar satu satuan kali, maka menyebabkan kenaikan nilai PDRB atau berpengaruh positif sebesar 309523370.655 , bila nilai variable lain konstan.

### Uji F ( Simultan )

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variable dependen. Inilah output uji F dengan menggunakan pengelolaan SPSS 21 yang akan disajikan dalam table sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

### Uji F ( Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1144823214451 6870.000	2	5724116072258 435.000	2.433	.168 <sup>b</sup>
	Residual	1411813150848 8990.000	6	2353021918081 498.000		
	Total	2556636365300 5860.000	8			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), INFLASI, TPAK

Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, namun jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dari table diatas dapat

terlihat bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $2.433 < 5.59$ ) maka  $H_0$  diterima.

Dilihat dari tingkat signifikansi yakni, jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima, namun jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Dilihat dari tabel diatas nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 yakni ( $0.168 > 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan TPAK dan Inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap PDRB Provinsi Banten.

### **3. Uji t (Parsial)**

Uji statistic t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Ini lah output uji t yang telah diolah menggunakan SPSS 21 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Uji t (Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant	1557590089.	588805614.2		2.645	.038
	)	722	68			
	TPAK	- 1892529526.	919956673.6	-.558	-2.057	.085
	INFLASI	309523370.6	158274222.2	.530	1.956	.098
		55	65			

a. Dependent Variable: PDRB

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak. Sedangkan apabila  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Dari pengolahan diatas dapat diartikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  (TPAK) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-2.057 < 2.30600$ ) maka  $H_0$  diterima.

Untuk tingkat signifikansi apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari pengolahan diatas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel  $X_1$  (TPAK) lebih besar dari 0,05 ( $0.085 > 0.05$ ), maka  $H_0$  diterima



yang artinya  $X_1$  (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Banten tahun 2011-2019 .

Sedangkan pada  $X_2$  (Inflasi) terhadap  $Y$  (PDRB) nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_2$  (Inflasi) lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1.956 < 2.30600$ ) maka  $H_0$  diterima.

Untuk tingkat signifikansi apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari pengolahan diatas terlihat bahwa nilai signifikansi variabel  $X_2$  (Inflasi) lebih besar dari 0,05 ( $0.098 > 0.05$  ), maka  $H_0$  diterima yang artinya  $X_2$  (Inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Provinsi Banten tahun 2011-2019 .

#### **4. Koefisien Korelasi**

Koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan kemampuan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Angka dalam koefisien korelasi dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang telah diolah menggunakan SPSS 21 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7****Koefisien Korelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 <sup>a</sup>	.560	.413	43297630.6795 5	.844

a. Predictors: (Constant), INFLASI, TPAK

b. Dependent Variable: PDRB

**Model Summary<sup>b</sup>**

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa koefisien korelasi sebesar 0.748 yang terletak pada interval koefisien 0.60 – 0.799, hal itu berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel  $X_1$  (TPAK) dan  $X_2$  (Inflasi) dengan variabel  $Y$  (PDRB) adalah kuat

**5. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Dengan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila dalam proses mendapatkan  $R^2$  yang

tinggi adalah baik, namun apabila proses mendapatkan  $R^2$  yang rendah tidak berarti model regresi buruk. Adapun nilai  $R^2$  dalam penelitian ini terlihat pada tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.748 <sup>a</sup>	.560	.413	43297630.6795 5	.844

a. Predictors: (Constant), INFLASI, TPAK

b. Dependent Variable: PDRB

Nilai dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.560 hal ini berarti variabel  $X_1$  (TPAK) dan variabel  $X_2$  (Inflasi) dapat menjelaskan variabel Y (PDRB) sebesar 56% sedangkan sisanya yakni sebesar  $100\% - 56\% = 44\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Beberapa faktor lainnya yaitu pertanian, faktor industry, modal asing dan pengeluaran anggaran pemerintah.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menggunakan pengolahan data dengan menggunakan

SPSS 21 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan inflasi terhadap produk domestik regional bruto periode 2011 – 2019 Provinsi Banten baik secara parial maupun simultan adalah :

1. Pada hasil regresi pada analisis data menunjukkan variabel  $X_1$  (TPAK) terhadap variabel Y (PDRB) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.022 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (  $0.085 > 0.05$  dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.057 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2.30600. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2.057 < 2.30600$  ) yang artinya secara parsial  $X_1$  (TPAK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (PDRB) dengan analisis persamaan regresi pada variabel  $X_1$  (TPAK) sebesar -1892529526.023 (bertanda negatif) yang berarti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki hubungan negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Banten pada tahun 2011-2019

2. Hasil analisis data menunjukkan variabel  $X_2$  (Inflasi) terhadap variabel  $Y$  (PDRB) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.085. dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.085 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $0.085 > 0.05$ ), Dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.956 dan nilai  $t_{tabel}$  2.30600. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.956 < 2.30600$ ) yang artinya secara parsial variabel  $X_2$  (Inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap  $Y$  (PDRB) dengan analisis persamaan regresi pada variabel  $X_2$  (Inflasi) sebesar 309523370.655 (bertanda negatif) terhadap  $Y$  (PDRB), yang berarti hal ini menunjukkan Inflasi tidak memiliki hubungan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Banten 2011-2019.
3. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.168 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $0.168 > 0.05$ ) Nilai dari  $F_{hitung}$  sebesar 2.433 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  5.59. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $2.433 < 5.59$ ) itu

berarti secara simultan variabel  $X_1$  (TPAK) dan variabel  $X_2$  (Inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap  $Y$  (PDRB). Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0.748 yang artinya tingkat hubungan TPAK dan Inflasi terhadap PDRB Provinsi Banten adalah kuat. Hal itu membuat kemampuan koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh variabel independen yaitu TPAK dan Inflasi terhadap variabel dependen PDRB Provinsi Banten sebesar 0.560 atau 56% sedangkan sisanya yakni  $100\% - 76.9\% = 44\%$  dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu pertanian, faktor industri, modal asing dan pengeluaran anggaran pemerintah

#### **D. Pembahasan Perekonomian**

Berdasarkan hasil data penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Periode 2011 – 2019 Provinsi Banten diperoleh hasil pembahasan perekonomian sebagai berikut :

1. Pada hasil penelitian data variabel  $X_1$  (TPAK) terhadap variabel Y (PDRB) secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Y (PDRB) Provinsi Banten hal itu dikarenakan adanya fluktuasi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Provinsi Banten yang disebabkan oleh perubahan migrasi antar wilayah, hal tersebut terjadi karena masyarakat di daerah Provinsi Banten ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Provinsi Banten, namun keadaan ini mengakibatkan tenaga kerja yang berada di Provinsi Banten meningkat. Tetapi pada kenyatannya Provinsi Banten saat ini banyak orang yang sedang mencari pekerjaan meningkat, namun lapangan pekerjaan yang ada di Provinsi Banten masing kurang memadai sehingga banyak terjadinya perpindahan penduduk dengan tingkat partisipasi angkatan kerja ke wilayah lain yang membuat PDRB Provinsi Banten mengalami perubahan.
2. Pada hasil penelitian data variabel  $X_2$  (Inflasi) terhadap variabel Y (PDRB) secara parsial tidak

berpengaruh negatif signifikan terhadap Y ( PDRB) Provinsi Banten hal itu dikarenakan nilai inflasi bukanlah indikator utama dalam mempengaruhi PDRB Provinsi Banten dan juga besaran inflasi yang dialami oleh Provinsi Banten bukanlah jenis inflasi berat atau disebut juga *hyperinflasi* yang akan berdampak buruk pada perekonomian khususnya PDRB Provinsi Banten tahun 2011 sampai 2019.